

SEDIMENTASI DAN PEREMBANGAN PEREKONOMIAN DI WILAYAH PESISIR STUDI KASUS DESA PENIKEL

Hari Sucahyowati¹ dan Andi Hendrawan²
Akademi Maritim Nusantara (AMN) Cilacap^{1,2}

email: hari_sucayowati@amn.ac.id¹, andi_hendrawan@amn.ac.id²

Abstrak

Pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran. Sedimentasi merupakan hal yang tidak dipisahkan dari daerah kegiatan daerah pesisir, sedimentasi dari sungai cimeneng tidak bisa lepas dari kegiatan yang ada di daerah sekitar sungai cemeng, potensi dari sedimentasi adalah timbulnya tanag baru sehingga memungkinkan timbul perkampungan baru, dan pada akhirnya akan meningkatkan pola hidup baru yang dulunya nelayan menjadi petani dan peningkatan ekonomi terjadi beiringan dengan proses sedimentasi ,

Keyword. Sedimentasi, perekonomian

A. Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan sejatinya terus dilakukan oleh semua wilayah. Perkembangan tersebut identik dengan adanya pembangunan wilayah yang terus dilakukan hingga saat ini. Sejak merdeka Indonesia telah melakukan pembangunan selama lebih dari enam dasa warsa di seluruh wilayah tanah air. Pelaksanaan pembangunan tersebut mengacu pada aturan untuk pengembangan tata ruang dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJP/ RPJM). Pembangunan di Indonesia telah membawa perubahan dan perkembangan wilayah Indonesia yang membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi penduduknya, disamping ada juga permasalahan-permasalahan pembangunan yang belum terselesaikan.

Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Beberapa hasil studi mengungkapkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembangunan sumberdaya pesisir yang selama ini dijalankan bersifat sektoral dan terpilah-pilah. Padahal karakteristik ekosistem pesisir yang secara ekologis saling terkait satu sama lain termasuk dengan ekosistem lahan atas, serta beraneka sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan sebagai potensi pembangunan yang pada umumnya terdapat dalam suatu hamparan ekosistem pesisir. Sehingga pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir secara optimal dan berkelanjutan hanya dapat diwujudkan melalui pendekatan terpadu dan holistik. Pengelolaan wilayah pesisir terpadu dinyatakan sebagai proses pemanfaatan sumberdaya pesisir serta ruang yang memperhatikan aspek konservasi dan keberlanjutannya. Adapun konteks keterpaduan meliputi dimensi sektor, ekologis, hirarkhi pemerintahan, antar bangsa/ negara, dan disiplin ilmu [1]

Di masa yang akan datang, Indonesia harus mengembangkan kebijaksanaan yang tegas dalam melaksanakan pengelolaan wilayah pesisir yang terintegrasi. Apa bila pihak yang berwenang dalam pembuatan kebijaksanaan ini lalai maka akan terjadi penyusutan berbagai jenis sumberdaya pesisir di seluruh pelosok negeri. Saat ini telah berkembang kecenderungan yang meng- gembirakan yakni telah tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu, sehingga berbagai institusi telah menambah kemampuannya dalam bidang ini. Indikasi lain dari telah tumbuhnya kesadaran adalah kesungguhan aparat daerah mulai dari camat, bapedalda, dinas kehutanan serta dinas perikanan dalam menindak- lanjuti berbagai kasus dan konflik di wilayah pesisir[2].

Adanya keterhubungan daerah Kampung Laut dengan wilayah lainnya ini, menjadikan adanya inter-modal supply chain systems yang dibentuk oleh konektivitas antar infrastruktur. Berkat proyek itu masyarakat Kampung Laut terbebas dari bahaya kelaparan dan kini mereka memiliki jalan dan jembatan sehingga memiliki akses keluar untuk menjual hasil bumi mereka yang berlimpah.

Sedimentasi adalah proses pengendapan material batuan secara gravitasi yang dapat terjadi di daratan, zona transisi (garis pantai) atau di dasar laut karena diangkut dengan media angin, air maupun es. Pada saat pengikisan batuan hasil pelapukan terjadi, materialnya terangkut oleh angin maupun air sehingga ketika kekuatan dari pengangkutan material batuan berkurang maka batuan akan diendapkan di daerah alirannya. Tidak hanya angin maupun air, gletser juga termasuk kedalam media pengangkutannya. Walaupun pergerakan pengangkutan oleh gletser sangat lambat, tetapi daya pengangkutannya sangat besar. Pengendapan yang terjadi didasar laut atau di danau mengakibatkan dasar laut menjadi dangkal. Sedimentasi juga

dapat menjelaskan secara terperinci peristiwa apa saja yang terjadi di suatu daerah dengan kronologinya. Sehingga banyak peneliti atau geologist yang mencari sejarah dengan pembuatan kronologi oleh sedimen. Juga sangat berguna untuk bagian perminyakan. Berdasarkan latar belakang diatas maka akan dikaji pengaruh sedimentasi terhadap perekonomian warga Penikel.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian diskripsi yaitu menggambarkan fakta yang ada menjadi sebuah fenomena, Penelitian ini juga menggali potensi yang ada dalam Desa penikel dalam dalam aliran sejarah.

C. Hasil dan Pembahasan

Gambar 1
Kampung laut 1908



(sumber yosudarso)

Gambar 2
Kampung laut 1929



(sumber yosudarso)

Gambar 3
Kampung laut 1974



(sumber yosudarso)

Gambar 4
Kampung laut sekarang



Gambar 5
Kampung laut sekarang



Gambar 6

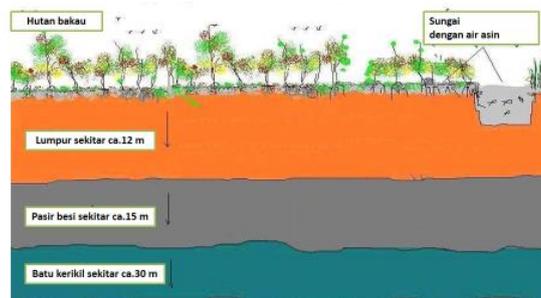
Rawa dan mangrow



Gambar 7

tektur tanah penikel

Sketsa lapisan tanah di daerah rawa-rawa Kampung Laut

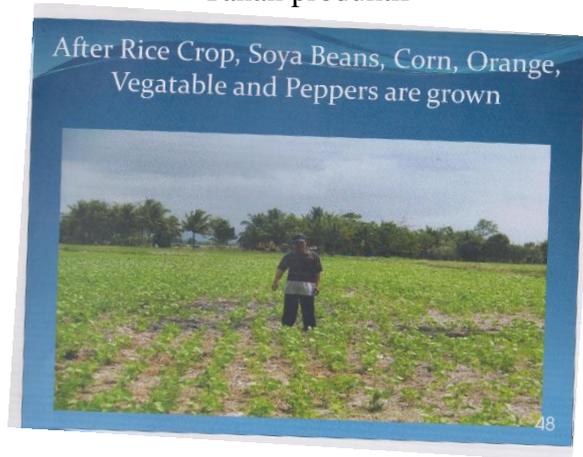


Gambar 8

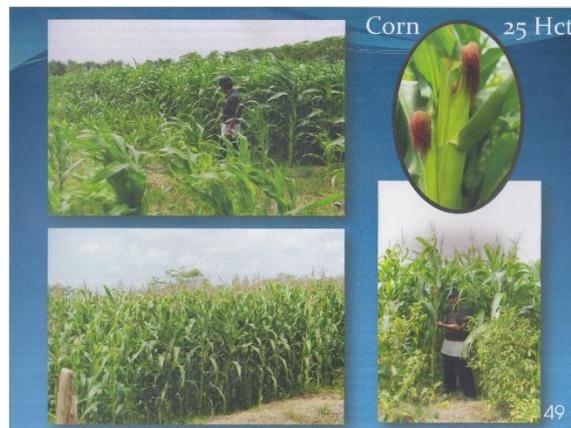
Tanah yang tidak produktif



Gambar 9
Tanah produktif



Gambar 9
kebun jagung



Gambar 10
Kebun Buah



Dalam periode 1990 – 2010 jumlah penduduk di Kecamatan Kampung Laut cenderung mengalami peningkatan sebesar, dengan pertumbuhan rata-rata penduduk sebesar 2,7 % untuk periode 2000 – 2010. Rata-rata pertumbuhan penduduk di Kecamatan Segara Anakan disebabkan banyaknya pendatang, baik pindah secara resmi dan non resmi. Para pendatang

tersebut bermukim dan menetap di wilayah tersebut karena semakin luasnya wilayah yang termanfaatkan sebagai lahan pertanian karena adanya sedimentasi[3].

Menurut [4]Tambak dimanfaatkan oleh pemiliknya untuk budidaya bandeng, sedangkan pada musim. Pada saat penelitian, tambak yang ada sedang dimanfaatkan untuk budidaya bandeng. Keberhasilan budidaya tersebut sangat erat kaitannya dengan keberadaan mangrove yang melindungi tambak dari gelombang pasang. Semakin rapat mangrove yang tumbuh, maka tanggul tambak akan semakin terlindung dari gelombang pasang. Sebaliknya, jika tambak tidak terlindungi oleh mangrove maka pemilik tambak akan mengalami gagal panen karena tanggulnya rusak. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa keberadaan mangrove mempengaruhi kesejahteraan pembudidaya tambak.

Pengaruh sedimenstasi adalah peningkatan ekonomi rakyat yang dulunya sangat bergantung pada alam karena sedimentasi sudah mempunyai penghasilan senagai petani, Menurut [5] salah satu upaya meningkatkan ekonomi adalah mendirikan UMKM yang berbasis pertanian karena penikel berbasis pertanian [6]. Pemanfaat sedimentasi tidak lepas dari kreativitas [7] yang merupakan proses sedementasi menjadi tanah yang berguna sehingga menjadi tanah pertanian yang bisa menghasilkan.

D. SIMPULAN

Perkembangan Desa penikel tidak lepas dari proses sedimentasi. Sedimentasi berasal dari sedimentasi sungai cimemeng, Proses kreatif yang terus menerus menghasilkan lahan yang siap tanam sehingga akan memajukan masyarakat Desa Penikel untuk menjadi petani. Hasil yang diperoleh sekarang memang hasil dari sedimentasi bertahun tahun yang pada ujungnya dengan kreativitas yang ada menjadikan lahan yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- R. H. Harahap, "Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat Yang Berkelanjutan 1," *Forum Rektor Indones. dan USU*, pp. 1–22, 2015. [1]
- R. Rositasari, "INDONESIA MENUJU MANAJEMEN WILAYAH PESISIR TERINTEGRA," *Oseana*, vol. XXVI, no. 2, 2001. [2]
- A. Ramadhan, "DAMPAK PERUBAHAN LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN AKTIVITAS DI KAWASAN SEGARA ANAKAN," *J. sosek KP*, vol. 7, no. 1, pp. 33–53, 2012. [3]
- D. Auliyani and B. Hendrarto, "Pengaruh Rehabilitasi Mangrove Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang," *Pros. Semin. Nas. Pengelolaan Sumberd. Alam dan Lingkung. 2013*, pp. 317–321, 2013. [4]
- A. Hendrawan, H. Sucahyowati, K. Cahyandi, and A. Rayendra, "PENGARUH MARKETING

DIGITAL TERHADAP KINERJA PENJUALAN PRODUK UMKM ASTI GAURI DI KECAMATAN BANTARSARI CILACAP,” *J. Adm. dan Kesekretarisan*, vol. 4, no. 1, pp. 50–61, 2019. [5]

- A. Hendrawan, H. Sucahyowati, and K. Cahyandi, “E-COMMERCE IN SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES (SMEs) IN ORDER TO IMPROVE PERFORMANCE,” *J. Terap. Manaj. dan Bisnis*, vol. 4, no. 2, pp. 208–215, 2018. [6]
- A. Hendrawan, F. Kuswantoro, and H. Sucahyowati, “Dimensi Kreativitas dan Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM),” *J. HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2019. [7]